

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rambut merupakan mahkota bagi setiap orang. Masalah kulit kepala sering dianggap sebagai hal ringan, padahal bagi penderitanya dapat mengurangi penampilan atau daya tarik dan membuat seseorang tidak percaya diri akibat kotornya rambut apabila disertai rasa gatal yang mengganggu (Naturakos-BPOM RI, 2009).

Salah satu masalah pada kulit kepala seperti ketombe terjadi hampir pada separuh penduduk di usia pubertas tanpa memandang jenis kelamin dan sosial budayanya. Tidak ada penduduk di setiap wilayah geografis yang bebas tanpa dipengaruhi oleh ketombe dalam kehidupan mereka (Ranganathan dkk, 2010). Menurut Al-Iraqi (2010) setidaknya ada 60% dari total populasi penduduk Amerika dan Eropa mengalami masalah ketombe. Ketombe merupakan suatu kondisi kelainan pada kulit yang sangat umum terjadi, sehingga dikatakan bahwa semua orang pernah mengalaminya, terutama di daerah tropis dan bertemperatur tinggi seperti Indonesia (Wolff, Klaus dkk. 2005). Ketombe sering dikeluhkan pada masa remaja dan dewasa serta relatif

jarang dan ringan pada anak – anak. Insiden dan tingkat keparahan mencapai puncak pada usia 20 tahun dan mulai menurun setelah usia 50 tahun. Umumnya lebih banyak pada pria dibanding wanita (Wolff, Klaus dkk. 2008).

Ketombe pada umumnya ditandai dengan adanya serpihan kulit kepala di rambut dan sering disertai dengan rasa gatal. Ketombe dianggap sebagai bentuk ringan dari dermatitis seboroik yang ditandai dengan skuama halus sampai kasar yang berwarna putih kekuningan berjumlah banyak (Djuanda , 2007). Pada ketombe didapati perubahan pada sel stratum korneum epidermis dengan ditemukannya hiperproliferasi berlebihan, lipid interseluler dan intraseluler yang berlebihan, serta parakeratosis yang menimbulkan skuama halus, kering, berlapis-lapis, sering mengelupas sendiri, serta rasa gatal (Turner dkk. 2012). Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ketombe, antara lain peningkatan produksi sebum pada kelenjar sebacea, faktor kerentanan individu, faktor lingkungan (suhu dan kelembaban lingkungan), stress, dan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale*. yang berlebihan di kulit kepala sehingga menyebabkan kepala berskuama (Aprilia, 2010).

Pityrosporum ovale adalah mikroflora normal yang terdapat pada kulit kepala yang erat kaitannya dengan kejadian ketombe. *Pityrosporum ovale* dapat menyebabkan kondisi kulit kepala mengelupas seperti sisik atau yang disebut ketombe. Kondisi seperti ini mempengaruhi pada 30-95% dari manusia (Xu,

J. dkk., 2007) . Pada kulit kepala yang menderita ketombe terjadi peningkatan jumlah *Pityrosporum ovale* sebanyak 1,5 sampai 2 kali dari jumlah normal(Park, Hee Kuk. dkk., 2011). Lebih lanjut Ervianti (2006) menjelaskan bahwa jamur *Malassezia (P. Ovale)* yang terdapat pada kulit kepala dengan kecepatan pertumbuhan normal kurang dari 47%, akan tetapi jika ada faktor pemicu yang mengganggu keseimbangan flora normal pada kulit kepala maka akan terjadi peningkatan kecepatan pertumbuhan jamur *Malassezia* yang dapat mencapai 74%, tentu akan merusak pertumbuhan rambut dan mengganggu kesehatan kulit kepala secara umum. Peningkatan kolonisasi *Pityrosporum ovale* juga dipengaruhi oleh peningkatan sebum dari kelenjar sebacea di usia pubertas (Dawson, Thomas, dkk., 2007).

Salah satu faktor penyebab munculnya ketombe adalah kelembaban (Siregar, 2004). Pemakaian jilbab erat dengan kelembaban pada kulit kepala. Bagi wanita berjilbab, rambut merupakan salah satu aurat yang harus ditutupi. Jilbab adalah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan, dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Sementara di Indonesia, masyarakat lebih mengartikan sebagai penutup kepala (Elqorni, 2005). Sesuai Surat Al Ahzab ayat 59, setiap wanita muslimah telah diperintahkan untuk menutup auratnya “Hai nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q. S. Al Ahzab ayat 59). Terdapat

beberapa permasalahan yang dialami wanita berjilbab yaitu rambut rontok, mudah patah, lepek, berminyak dan berketombe (Said, 2009).

Penelitian yang dilakukan Kurniati dkk dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tahun 2001 terhadap sekelompok mahasiswa menunjukkan bahwa 37% mahasiswa yang berjilbab berketombe dan 25% yang tidak berjilbab berketombe, dan 38% mahasiswa baik berjilbab maupun tidak berjilbab, tidak berketombe (Sari, 2004). Pada tahun 2010 Asrina dari Fakultas Kedokteran Universitas Lampung juga melakukan penelitian yang sama dan didapatkan hasil bahwa dari 96 sampel yang berketombe lebih banyak 60,61% responden yang menggunakan jilbab, sedangkan yang tidak berketombe lebih banyak 56,09% responden yang tidak menggunakan jilbab. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan Fathony dari Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna kejadian ketombe pada siswi berjilbab dibandingkan siswi tidak berjilbab dengan nilai hasil uji $p= 0,607 (> 0,05)$.

Berdasarkan hasil pra survei di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, mayoritas siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung beragama islam dengan jumlah pemakai jilbab yang relatif banyak. Selain itu, siswi di SMA Negeri 9 Bandar Lampung ini termasuk kedalam usia remaja di mana saat usia remaja, produksi kelenjar minyak akan meningkat pada usia tersebut dan belum adanya penelitian yang jelas mengenai pemakaian jilbab dengan terjadinya ketombe, sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari tingkat perbandingan

kejadian ketombe pada pemakai jilbab dan bukan pemakai jilbab pada siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah:
“Apakah ada perbedaan kejadian ketombe pada siswi berjilbab dibandingkan siswi tidak berjilbab di SMA Negeri 9 Bandar Lampung?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada perbedaan kejadian ketombe pada siswi berjilbab dibandingkan siswi tidak berjilbab di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

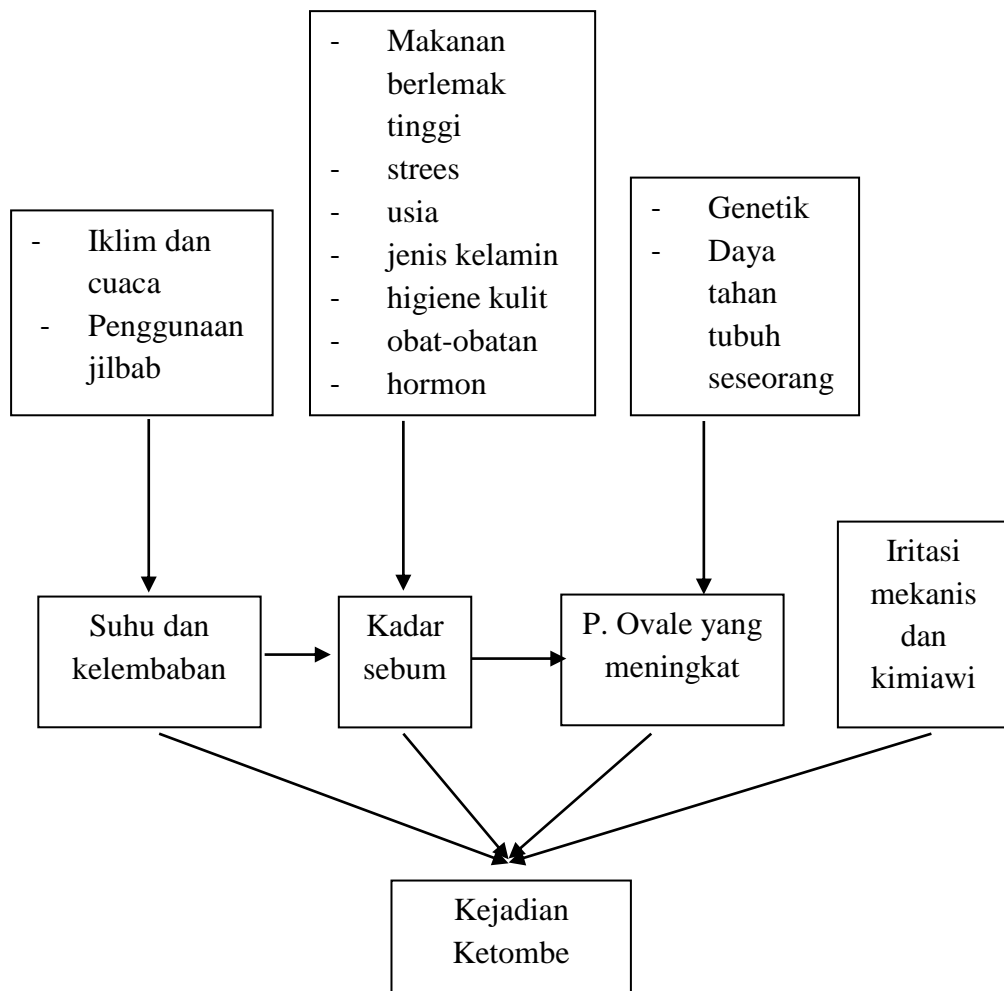
1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian ketombe pada siswi berjilbab dan tidak berjilbab.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan jilbab terhadap kejadian ketombe.

1.4 Manfaat penelitian

- 1.4.1 Bagi peneliti : dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah di dapat pada perkuliahan selama di kampus.
- 1.4.2 Bagi institusi pendidikan : penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk melatih mahasiswa lain dalam melakukan penelitian berdasarkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan khususnya mengenai ketombe.
- 1.4.3 Bagi masyarakat : hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan penggunaan jilbab terhadap kejadian ketombe, khususnya para pemakai jilbab.
- 1.4.4 Bagi peneliti lain : hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan penelitian ketombe.

1.5 Kerangka Teori



Gambar 1. Diagram kerangka teori faktor pemicu kejadian ketombe.

Sebenarnya sampai saat ini masih belum ada kesepakatan mengenai teori yang pasti tentang etiopatogenesis dari ketombe, namun terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ketombe, antara lain peningkatan produksi sebum pada kelenjar sebacea, faktor kerentanan individu, faktor lingkungan (suhu dan kelembaban lingkungan), stress, dan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang berlebihan di kulit kepala sehingga menyebabkan kepala berskuama (Aprilia, 2010).

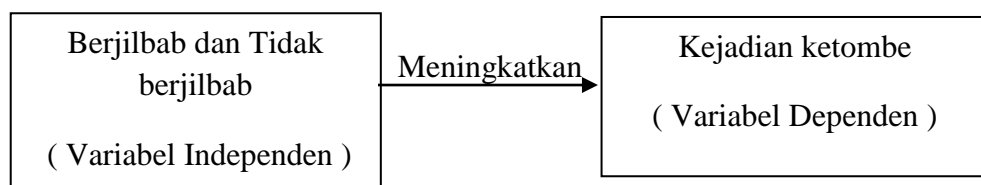
Ketombe disebabkan oleh *Pityrosporum ovale* jamur lipofilik yang merupakan flora normal di kulit kepala, genus *Malassezia*. Pada penderita ketombe jumlah *Pityrosporum ovale* meningkat. Diduga patogenesis *Pityrosporum ovale* dalam menyebabkan ketombe adalah melalui mekanisme imunologis yang menstimulasi respon inflamasi dengan cara memproduksi lipase dan peroksidasi asam lemak bebas tak jenuh dan trigliserida yang merangsang hiperproliferasi sel-sel epidermis sehingga menimbulkan serpihan-serpihan ketombe (Juliansyah, 2013).

Peningkatan jamur *Pityrosporum ovale* sebagai flora normal kulit dapat dipicu oleh berbagai keadaan tertentu seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi, dan penurunan faktor imunitas yang dapat memicu pertumbuhan jamur ini sehingga menimbulkan masalah ketombe (Naturakos-BPOM RI,2009).

Suhu dan kelembaban sangat mempengaruhi terhadap kejadian ketombe terlebih pada para pengguna jilbab. Bagi pengguna jilbab rambut adalah mahkota yang harus ditutupi. Rambut yang ditutupi oleh jilbab rentan mengalami masalah apalagi bagi kaum muslimin yang berada di iklim tropis seperti Indonesia. Hal ini disebabkan akibat menurunnya pasokan udara yang mengalir di kulit kepala dan rambut pada wanita berjilbab. Pada penggunaan jilbab kulit kepala mudah berminyak akibat pengaruh kelembaban pada kulit kepala di mana

suhu dan kelembaban rendah akan memperburuk ketombe, tetapi peningkatan suhu dan kelembaban pun meningkatkan risiko terjadinya ketombe (Juliansyah, 2013).

1.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. Diagram kerangka Konsep

1.7 Hipotesis

Terdapat perbedaan tingkat kejadian ketombe pada siswi berjilbab dan tidak berjilbab di SMA Negeri 9 Bandar Lampung